

IMBAUAN RABAB PISISISA SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KOMPOSISI GITIAK MAMBAO RASO

**Bayu Eka Saputra
Yunaidi
Darmansyah**

Prodi Seni Karawitan -Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat

ABSTRAK

Penciptaan komposisi pada masa lalu sering dilakukan secara kolektif dan ditujukan untuk kepentingan bersama dalam satu masyarakat atau komunitas. Seiring dengan perkembangan zaman penciptaan komposisi karawitan telah menghadirkan keberadaan musik tradisi yang ada sebagai sumber penciptaan. “*Gitiak Mambao Raso*” merupakan karya komposisi baru yang berangkat dari motif-motif *imbauan Rabab Pasisia* yang memakai nada Le (6/). Dalam penggarapan komposisi “*Gitiak Mambao Raso*” terjadi eksplorasi terhadap musik tradisi, dengan melakukan pengolahan menjadi teknik-teknik musik konvensional dan penggabungan pengolahan sumber tradisi baik secara lebih leluasa terjadi pengolahan terhadap materi musikal *Imbauan Rabab Pasisia*, baik melalui pengembangan bunyi, tempo terikat dengan sumber tradisi.

Kata Kunci: Penciptaan, komposisi, *Imbauan*, tradisi

PENDAHULUAN

Salah satu jenis kesenian gesek di Minangkabau adalah *Rabab pasisia*. Kesenian ini lebih populer dan berkembang oleh masyarakatnya dan sampai saat ini cukup diminati baik secara internal maupun external (wawancara Bpk. Darmansyah, 22 mei 2018). Selanjutnya menurut Darmansyah, bahwa *imbauan (pamulo)* adalah sebagai pembuka dalam pertunjukan *Rabab Pasisia* dan merupakan sebuah melodi pengantar (introduksi) atau *imbauan* yang diawali dengan lagu *Mudiak Surantiah*, dan dilanjutkan dengan lagu *Sikambang Aia Haji* dengan memakai kata-kata *pasambahan* adat. Pada tahap ini Tukang Rabab selalu menyampaikan kata permissão

maaf terhadap penonton yang hadir disaat itu, seandainya terdapat kesalahan ketika bermain Rabab selama pertunjukan (2014; 80).

Karakter melodi *Rabab Pasisia* pada bagian *pamulo (imbauan)*, dibangun dengan menyajikan melodi-melodi yang bermain di wilayah nada-nada tinggi yakni nada do tinggi (i) atau oktaf dan menggunakan nada Le (6/) pada lagu sikambang Aia Haji. Perjalanan melodi *imbauan* (melodi introduksi) tersebut dianalogikan seumpama ombak yang sedang naik. Berikut ini pengkarya jabarkan melodi *imbuan (pamulo)* yang memakai nada Le(6/) dan diselaraskan dengan nada C sama dengan Do.

The image displays musical notation for the *Rabab Pasisia Pamulo* introduction. It consists of several lines of rhythmic and melodic notation. The notation includes various symbols such as { 1>(+8+++ +8+ +)++ 1>6 | 6/(+8+ ++8+) 6/ 6 | 6/ 6 6/ 6 6/ 6 6/ 6 } and other rhythmic notations like 3 4 2 3, 4 3 4 2 3 4 8, 3 4 2 3, 4(+8+++ ++8++) 8, 5(+8+ +8+ +)8, 1(+8+++ +8+) 8, 1(+8+ +8+) 8, and 6/ 6 5 6 6/ 6/ 6 | 5 6 6/ 6/ 6 5 6 | 6/(+8+ +8+++ +)8. The notation is presented in a structured, multi-line format with horizontal lines above and below the text, indicating melodic contours and phrasing.

Nada Le(6/) sangat mempengaruhi pikiran pengkarya ketika memainkan *Rabab pasisia*, begitu pula ketika pengkarya mendengar permainan Tukang Rabab lainnya. Tukang Rabab mengawali permainannya pada nada Le (6/), hal ini tergantung gaya (style) masing-masing Tukang Rabab, namun sebagian memulai dengan menggunakan nada do tinggi atau oktaf (i). Tukang Rabab mencoba memvariasikan melodi-melodi imbauan, Tukang Rabab selalu memakai nada Le(6/) dalam beberapa motif melodi yang dimainkan. Nada Le(6/) juga menjadi transisi masuknya vokal *pamulo*. Kekhasan nada Le (6/) dalam Rabab pasisia menggiring imajinasi pengkarya menafsirkan kembali motif-motif melodi imbauan *Rabab pasisia* yang menggunakan nada Le(6/) ke dalam garapan komposisi karawitan, kekuatan nada Le tersebut lahir dengan dukungan dari nada-nada lain yang menyertainya dalam motif-motif melodi *imbauan (pamulo)* tersebut.

Motif-motif melodi *imbauan Rabab pasisia* yang menggunakan nada Le (6/) seperti pengkarya notasikan di atas, adalah bahan utama garapan yang pengkarya kembangkan kembali melodinya serta diolah lagi pola ritmenya, menggunakan beberapa media ungap seperti: Biola, dizi, gitar akustik, gitar bass, kacapi sunda, kucapi payakumbuh, mandolin, maracas, triangel dan tiga buah *Rabab pasisia*.

Komposisi Karawitan ini pengkarya beri judul “*Gitiak Mambao Raso*”. ‘*Gitiak*’ berarti permainan jari dalam melodi-melodi Rabab dengan berbagai motif berbeda, ‘*mambao*’ berarti membawa, dan ‘*Raso*’ adalah per-

samaan dari kata ‘*rasa*’ yaitu “tanggapan hati terhadap sesuatu”. “*Gitiak Mambao Raso*” dalam pengertian yang pengkarya maksud ialah sebuah tanggapan hati pengkarya terhadap permainan melodi-melodi *imbauan (pamulo)* yang mempunyai khas pada nada Le(6/) sehingga dapat menyentuh rasa pada penikmatnya.

Untuk melahirkan suatu komposisi terlebih dahulu pengkarya melakukan beberapa tahapan agar proses penggarapan komposisi lebih mudah dan dapat mencapai target yang diinginkan. Komposisi Karawitan ini akan diwujudkan dalam beberapa tahapan kerja:

1. Persiapan

Langkah awal ini adalah melakukan analisis terhadap *Rabab Pasisia* ini. Pengkarya lebih memfokuskan analisis secara musikal dalam pencarian fenomena musikal yang menarik menjadi ide dasar penggarapan komposisi karawitan. Pengkarya membuat konsep garap, menetapkan pendukung karya dan menjelaskan konsep karya kepada pendukung karya supaya memahami bagaimana bentuk kelahiran komposisi “*Gitiak Mambao Raso*” sesuai dengan konsep garap.

2. Elaborasi

Pemilihan instrumen melodi sebagai media utama untuk menyampaikan ide pengkarya menjadi satu siklus melodi baru dalam komposisi karawitan yang berjudul “*Gitiak Mambao Raso*”.

3. Sintesis

Dari apa yang telah pengkarya dapat-

kan pada perkuliahan di program studi Karawitan ISI Padangpanjang, pengkarya memilih Rabab pasisia karena sesuai dengan latar belakang pengkarya yang lebih mendalami Rabab Pasisia di program studi Karawitan ISI Padangpanjang.

4. Realisasi

Untuk menjadikan konsep karya menjadi sebuah komposisi Karawitan baru, pemilihan pendukung karya yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki merupakan faktor penting dalam karya komposisi ini. Melalui pendekatan re-interpretasi tradisi, pengkarya menjelaskan apa yang pengkarya buat dan jumlah anggota yang dibutuhkan, setelah semua bersedia untuk mendukung terciptanya karya komposisi ini maka pengkarya menetapkan jadwal latihan atas kesepakatan bersama.

Selanjutnya pengkarya melakukan proses latihan dengan memberi materi pokok/ materi asli ataupun materi yang sudah pengkarya garap, misalnya melodi pada motif-motif imbauan *Rabab Pasisia* tersebut maupun yang sudah pengkarya garap menjadi sebuah pengembangan melodi yang berpijak dari motif-motif *imbauan* tersebut. Jika semua pendukung sudah menguasai bagiannya masing-masing, pengkarya mulai menyusun melodi-melodi tersebut menjadi beberapa bagian, selama proses latihan adakalanya terjadi perubahan materi dan perubahan susunan karya setelah pengkarya merevisi kembali melalui rekaman audio setiap latihan yang bertujuan menjadikan karya ini lebih baik.

5. Bimbingan

Setelah revisi melalui rekaman, maka pengkarya melakukan bimbingan agar karya komposisi karawitan yang pengkarya buat menjadi lebih terarah dengan saran dan kritik oleh dosen pembimbing.

6. Penyelesaian

Setelah semua materi selesai, pengkarya melakukan tahap akhir dengan menyempurnakan perbagian dari karya yang pengkarya rasakan masih kurang atau berlebih sesuai dengan kebutuhan yang pengkarya inginkan, maka pada tahap inilah sebagai tahapan finishing dari keseluruhan proses karya komposisi tersebut.

PEMBAHASAN

1. Ide karya

Sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu, melalui proses analisa terhadap struktur permainan *Rabab pasisia* telah bahwa terdapat *imbauan (pamulo)*. Ketika *imbauan Rabab* tersebut dimainkan pengkarya merasakan “kesan” berupa penyampaian rasa sedih, dan perasaan yang emosional. “Kesan” yang pengkarya rasakan didukung oleh hadirnya satu buah nada yang menurut pengkarya sangat memberikan pengaruh kuat dalam penyajian *Rabab pasisia* termasuk pada *imbauan*.

Imbauan (pamulo) sangat menarik bagi pengkarya menggarapnya karena mempunyai keunikan pada pemakaian nada Le (6/). Tukang Rabab mencoba memvariasikan melodi-melodi *imbauan (pamulo)*, namun

Tukang Rabab selalu memakai nada Le(6/) dalam beberapa motif melodi yang dimainkannya.

Kehadiran motif-motif imbauan (*pamulo*) menggunakan nada Le(6/) inilah yang menjadi inspirasi pengkarya menggarap sebuah komposisi karawitan. Dalam pelahirannya dikembangkan dalam bentuk musikal berdasarkan motif-motif imbauan Rabab Pasisia. Motif-motif imbauan *Rabab Pasisia* dihadirkan dalam berbagai bentuk garap sesuai kebutuhan penggarapan komposisi karawitan.

Motif-motif melodi imbauan (*pamulo*) yang memakai nada Le(6/) tersebut akan pengkarya garap secara ‘terpisah’, karena dalam perwujudannya ke bentuk melodi masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Pelahiran melodi yang dihadirkan dalam dua bagian karya, tentunya bagaimana menafsirkan kembali kedua bagian tersebut dengan berpijak pada konsep di atas.

Bagian pertama pada karya ini, pengkarya lebih fokus mengembangkan motif melodi pada *imbauan partamo* dengan menghadirkan melodi asli sebagai bahan untuk mengembangkannya ke dalam bentuk melodi yang ‘baru’ dengan cara mengolah melodi dan memenggal (memperpendek dan memperpanjang) perbagian tentunya diperkuat oleh penggarapan tempo dan dinamik dan disertai dengan penggarapan vokal imbauan pada *Rabab Pasisia*. Bagian kedua pada penggarapan karya ini pengkarya menggarap hasil dari pengembangan bagian satu dengan cara melodi-melodi yang telah dilahirkan akan digarap kembali dengan ta-

waran permainan matrix yang nantinya bisa berkorelasi dengan instrumen pendukung sebagai bahan garapan selanjutnya. Pengkarya juga menjadikan bahan-bahan tersebut berbagai aspek musikal baik itu melodi maupun permainan pola ritme menjadi satu kesatuan utuh dalam perwujudannya. Konsep *call and respon*, *canon*, dalam bentuk permainan melodi akan berdialog dengan karakter melodi-melodi pendek maupun panjang, sedangkan bentuk permainan pola ritme lebih menekankan interaksi satu sama lain dengan ritme dan tempo yang berbeda. Dua bagian yang ditawarkan tersebut di atas bagaimana dalam pelahirannya bisa mewujudkan konsep sesuai dengan harapan pengkarya dalam sebuah garapan komposisi karawitan.

2. Deskripsi Karya

Pada sajian karya komposisi karawitan yang berjudul “*Gitiak Mambao Raso*” ini pengkarya membagi jadi dua bagian dengan urutan sajian sebagai berikut :

1. Bagian pertama

Pada awal karya ini diawali dengan Tutti gebrakan awal, dilanjutkan dengan free Rabab Pasisia dengan memainkan materi-materi *imbauan (pamulo)* pada pengulangannya *free* pada Rabab tersebut diiringi dengan gitar bass dengan permainannya digesek. Setelah *free* dengan memainkan materi imbauan tersebut masuk vokal.

Aaaaiiiiiiii
Belok-babelok ujuang tali,
Nan tali lai pangabek paga,
Antah takabek antah tidak tuanai.
Belok-berbelok ujung tali,
Tali yang pengikat pagar,
Mungkin terikat mungkin tidak.

Setelah vokal diulang dengan teknik penggarapan yang berbeda dengan cara vokal pertama di dendangkan layaknya orang tradisi berdendang, vokal kedua dibagi dengan tiga kelompok dengan tujuan vokal memakai teknik garap canon. Setelah dengan kedua berakhir instrumen kecapi Sunda masuk dan disusul dengan instrumen yang lain seperti, *Rabab Pasisia*, kucapi Payakumbuh, mandolin, Gitar Bass, violin, gitar, dan dizi. Setelah semua instrumen telah berpadu, pengulangan vokal diatas diulang kembali, akan tetapi musik dari instrumen-instrumen tadi menjadi alas untuk vokal tersebut sampai vokal habis dan tempo permainan semakin melambat.

Pada akhir dari tempo yang melambat tersebut, instrumen gitar bass ditonjolkan dengan teknik improvisasi dalam wilayah nada *Rabab Pasisia* dan sewaktu-waktu vokal timbul dengan materi baru dan dilanjutkan dengan pengulangan tutti seluruh instrumen dan disambung dengan aksentuasi.

Aie haji pasa babelok
Kasuok ka pasa lamo
Kakida ka indropuro
Molah kito nan basamo
Maimbau nan taraso

Air Haji pasarnya berbelok
Ke kanan kepasar lama
Ke kiri ke Indrapura
Marilah kita bersama-sama
Memanggil yang terasa

Setelah aksentuasi dimainkan sebanyak empat kali pengulangan lalu dilanjutkan kembali tutti awal dengan cara memperpendek melodi tersebut.

2. Bagian kedua

Pada bagian kedua dimulai dengan permainan kecapi dan mandolin yang langsung menyambut dengan melodi-melodi harmoni, modulasi, dengan ritme yang sama akan tetapi beda nada dasar dan temponya cepat.

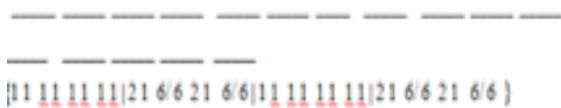
Setelah terjalinnya suatu melodi dengan bermain melodi, instrumen dizi masuk dengan matrix yang berbeda. Setelah tiga kali pengulangan permainan dizi, instrumen gitar, kecapi Sunda, dan gitar bass bermain aksentuasi. Setelah itu dilanjutkan dengan permainan vokal hanya sampai sampiran dan dikejutkan dengan unison, setelah itu baru disambung pantun pada vokal tersebut.

Indak den sangko Sirigo-rigo,
Pipik sinanduang makan padi.
Tidak saya menyangka Sirigo-rigo,
Burung pipik makan padi.

Indak den sangko ka mode iko,
Lah tajadi ka badan diri.
Tidak saya sangka sepeti ini,
sudah terjadi ke tubuh ini.

Setelah selesai vokal namun instrumen kecapi tetap memainkannya dengan masuknya instrumen rabab, violin, kecapi Payakumbuh, mandolin secara paralel. Dilanjutkan dengan permainan unisono dengan tempo yang lebih cepat dari sebelumnya, setelah unisono selesai dimainkan dilanjutkan kepada *call and respon* seluruh instrumen lalu *call and respon* antara vokal cewek dan vokal cowok diakhiri dengan permainan tutti.

Setelah *call and respon* antara vokal cewek dan vokal cowok dilanjutkan dengan tutti dengan perubahan tempo yang lebih cepat dari sebelumnya,



Notasi 3. tutti

Lalu dilanjutkan kembali *call and respon* yang diiringi vokal dengan empat siklus pengulangan. Setelah tempo dalam permainan instrumen semakin naik menuju ending pada karya ini. Sesuai dengan konsep ending pada karya "*Gitiak Mambao Raso*" ini berakhir di nada Le.

Foto Pertunjukan



Gambar 1 :

Penampilan Ujian Lembaga di Gedung Boestanul Arifin Adam
(Dokumentasi Foto: Bayu Eka Saputra, 4 Agustus 2018)



Gambar 2 :

Penampilan Ujian Lembaga di Gedung Boestanul Arifin Adam
(Dokumentasi Foto: Bayu Eka Saputra, 4 Agustus 2018)

PENUTUP

Berdasarkan garapan komposisi musik "*Gitiak mambao Raso*" yang disajikan, setelah dianalisis kesenian Rabab pasisia merupakan sebuah kesenian tradisi yang kaya akan penggarapan dan pengembangan. Dalam penggarapan komposisi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan, butuh kesabaran, pemikiran yang matang, konsep dan ide dasar, pemilihan instrumen, pemilihan pendukung karya dan proses yang merupa-

kan hal yang sangat penting dalam pembuatan komposisi ini.

Sebagai seorang mahasiswa seni yang memiliki kreatifitas dan imajinasi, harus dibina dengan melakukan apresiasi yang dapat menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan. Setelah adanya karya ini pengkarya berharap adanya ransangan untuk mahasiswa dan para seniman untuk berkarya yang lebih menarik yang dapat mengangkat citra musik tradisional.

KEPUSTAKAAN

Darmansyah. “*Ekspresi musikal Ratok Si Kambang*” pada masyarakat Batang Kapas Pesisir Selatan, Sumatra Barat, Tesis Pasca Sarjana ISI Padangpanjang :2014.

Hajizar. “*Tradisi Pertunjukan Rabab Minangkabau*”. Bandung, Sastrataya– Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia :1998.

Harjdana, suka “*Corat-coret Musik Kontemporer dulu dan kini*”. Jakarta, Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia: 2008.

Nakawa, Shin. “*Musik dan Kosmos : Sebuah pengantar etnomusikologi*”. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Waridi. “*Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Kerawitan*”. Etnoteater Publisher dengan BACC Kota Bandung dan Pasca Sarjana ISI Surakarta:2008.